

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kelompok Tani Bukit Tani berada di Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan yang merupakan salah satu desa berada di kawasan perbukitan Bandung Utara dengan luas sekitar 74,79 km<sup>2</sup> yang sebagian besar wilayahnya berada di tepi hutan dengan ketinggian 699-1.200 mdpl. Desa Mekarmanik ini berbatasan dengan Desa Sunten Jaya di bagian utara, Desa Sindanglaya di bagian selatan, Desa Cikadut di sebelah barat, serta Desa Girimekar di bagian timur. Jumlah penduduk desa ini sekitar 5019 jiwa dengan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, lebih tepatnya buruh tani yang menggarap lahan pertanian sewaan. (Observasi, 15 Februari 2025).

Kehidupan masyarakat di desa ini cukup memprihatinkan, terlihat dari kondisi akses jalan menuju desa ini, sanitasi air yang kurang layak, dan kebutuhan gizi yang kurang. Para petani yang bekerja membentuk sebuah kelompok tani yang disebut dengan Kelompok Tani Bukit Tani. Kelompok Tani Bukit Tani ini terdiri dari para buruh tani yang bertempat tinggal di Kampung Waas Tareptep, Desa Mekarmanik yang setiap harinya memanfaatkan sumber daya yang ada untuk dijadikan sumber perekonomian mereka selain bekerja sebagai buruh tani di lahan milik orang lain. Dengan pemanfaatan sumber daya yang baik, para petani tersebut berharap besar dapat menghasilkan produk yang bernilai jual, sehingga dapat menambah pemasukan mereka selain dari menggarap lahan orang. (Observasi, 15 Februari 2025; Aulia dkk., 2024: 26).

Pada awalnya, pertanian ini dilakukan pada suatu lahan yang luas. Komoditas pertanian yang dihasilkan dalam jumlah besar seperti kayu, kopi, dan jagung. Hasil yang didapatkan dari proses pertanian ini bergantung pada masa panen, sehingga tidak jarang para petani menunggu saat yang tepat untuk menikmati hasil panennya dan dijual dengan harga yang rendah. Hal ini tentu sangat merugikan para petani yang sudah berjuang untuk menjalankan aktivitasnya sebagai petani mulai dari penanaman bibit, pemeliharaan bibit, pemberian pupuk dan pestisida, serta pemanenan ini hasilnya tidak sebanding. (Yigibalom, dkk., 2020: 3).

Dalam perwujudannya, pertanian menjadi salah satu kegiatan usaha untuk menjaga ketersediaan pangan nasional. (Limanseto, 2021). Kegiatan pertanian ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil yang berkualitas tinggi. Kualitas hasil pertanian yang didapatkan juga bergantung pada benih atau bibit yang digunakan pada awal penanaman dan juga pada pemeliharaan dan perawatan bibit hingga menjadi produk yang dihasilkan. Apabila benih atau bibit yang digunakan tidak memenuhi standar penanaman dan perawatan tanaman tidak sesuai prosedur, maka hasil yang didapatkan tidak akan maksimal.

Masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani rata-rata masih hidup di bawah garis kemiskinan, karena penghasilan yang didapatkan selama menjadi petani hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan seperti makan dan biaya lain yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sehari-harinya. Banyak dari petani masih sulit untuk mendapatkan kehidupan yang layak, terlebih lagi jika bertempat tinggal jauh dari perkotaan yang sulit diakses oleh orang luar. Keterbatasan akses terhadap pengetahuan, modal, serta pendampingan dari tenaga ahli menjadi hambatan utama

bagi masyarakat dalam mengembangkan usaha pertanian secara mandiri. Selain itu, minimnya pemanfaatan lahan yang tersedia menyebabkan potensi hasil pertanian belum optimal, sehingga masyarakat belum mampu meningkatkan taraf hidup secara signifikan. (Basri & Pamungkas, 2022: 32).

Umumnya, kegiatan pertanian dilaksanakan oleh individu-individu yang saling berkumpul sehingga membentuk sebuah kelompok yang disebut kelompok tani. Kelompok tani merupakan perkumpulan antar petani sebagai bentuk dari hubungan komunikasi antar petani dengan lembaga-lembaga yang terkait dalam mengelola teknologi yang tersedia. (Nippi & Pananragi, 2019: 40). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kelompok tani menjadi sarana bagi para petani untuk memperoleh keilmuan baru bersama dengan lembaga yang terkait dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk hasil pertanian yang lebih baik.

Kelompok Tani Bukit Tani ini memanfaatkan lahan dengan menanam sayuran, buah-buahan, serta beberapa tanaman obat. Pemanfaatan lahan ini belum dilakukan secara optimal, karena masih banyak hambatan yang dialami oleh para anggota kelompok tani ini. Hambatan tersebut di antaranya yaitu kurangnya pendampingan dari para ahli dan keterbatasan modal untuk membeli benih tanaman, serta bahan untuk perawatan tanaman yang dibutuhkan dalam proses pertaniannya. Hal ini mengakibatkan para anggota kelompok tani tersebut belum mendapatkan hasil yang maksimal dari proses pertanian di lahan. (Rezekiah dkk., 2022: 61).

Seiring berjalannya waktu, pertanian tidak hanya mengandalkan satu jenis komoditas saja, melainkan menanam beberapa jenis tanaman dalam satu lahan,

sehingga dapat beragam dari segi hasil panennya. Hal tersebut dapat ditemukan pada wilayah yang sudah beralih dari pertanian monokultur menjadi pertanian polikultur. Pertanian polikultur merupakan salah satu cara bercocok tanam yang memanfaatkan berbagai jenis tanaman yang berbeda dan ditanam pada satu lahan bersamaan. Proses dalam penerapan pertanian polikultur ini memerlukan beberapa tahapan, mulai dari perencanaan dan pemilihan komoditas yang akan dibudidayakan, persiapan lahan, penanaman benih, pemeliharaan tanaman, hingga panen yang disertai dengan evaluasi. Adapun komoditas yang dapat dihasilkan dari pertanian polikultur ini ialah sayuran, buah-buahan, dan juga tanaman obat. Pertanian polikultur ini diperlukan untuk menjadi solusi dari permasalahan petani yang masih kurang pendapatannya apabila hanya mengandalkan satu jenis komoditas pertanian. Pola pertanian polikultur ini sudah banyak dipraktekkan di beberapa desa lain, salah satunya di Desa Paya Palas, Kecamatan Ranto Peureulak, Kabupaten Aceh Timur. Namun, masih terdapat kendala dalam prosesnya, seperti kesalahan dalam penentuan kombinasi tanaman, sehingga hasil yang didapatkan tidak maksimal. (Akhmad, 2021: 157).

Kelompok tani ini diperlukan agar memudahkan dalam melakukan pekerjaannya, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien dengan hasil yang maksimal. Biasanya masing-masing petani bertukar pikiran untuk menemukan hal baru dalam kegiatan pertanian mereka, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru juga. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.67/Permentan/SM.050/12/2016, kelompok tani berperan sebagai wadah untuk belajar, wadah untuk kerja sama, dan perangkat produksi. Secara tidak langsung,

pembentukan kelompok tani ini dapat dimanfaatkan menjadi usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan pertanian secara bersama-sama dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. (Melga dkk., 2022).

Pembentukan Kelompok Tani Bukit Tani ini diharapkan mampu untuk menyelesaikan persoalan mengenai hambatan yang terjadi melalui proses pemberian daya kepada petani agar mampu menjalankan aktivitas pertaniannya secara mandiri dan dapat menjaga ketahanan ekonomi keluarga. Ketahanan ekonomi merupakan kondisi dimana suatu kelompok masyarakat mampu untuk meningkatkan perekonomiannya, sehingga dapat keluar dari permasalahan ekonomi di keluarganya. Mulai dari terpenuhinya kebutuhan pangan bergizi, pemerataan pendapatan, peningkatan kualitas dan pengembangan wilayah pertanian, serta penanganan masalah kesejahteraan sosial mendorong terciptanya kehidupan mandiri di masyarakat tanpa ketergantungan pada pihak lain. (Nurhayati, 2024: 22).

Selain untuk meningkatkan perekonomian keluarga, merujuk pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang mengatur bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan keberagaman konsumsi pangan yang disesuaikan dengan potensi dan kearifan lokal, dalam rangka memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dan mewujudkan kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Hines (2000) mendefinisikan kedaulatan pangan (*food sovereignty*) merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki suatu rumah tangga, masyarakat, dan negara agar dapat menentukan dan mengarahkan sendiri sistemnya, baik dari produksi,

pengolahan, konsumsi, pengelolaan, pengolahan, pemasaran dan pemanfaatannya, agar terciptanya pangan mandiri yang berkelanjutan. (Yuliana dkk., 2020: 814).

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Desa Mekarmanik, tetapi juga menjadi masalah umum di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat. Total luas wilayahnya sebesar 3.537.776 Ha dan luas pertanian sekitar 928.218 Ha (lahan sawah), 565.076 Ha (lahan kebun), 159.329 Ha lahan ladang, dan 13.730 Ha lahan yang sementara tidak diusahakan tahun 2019. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor pertanian di Jawa Barat menyerap tenaga kerja sebesar 13,24% dari total angkatan kerja pada tahun 2019, namun kesejahteraan petani belum sepenuhnya terjamin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian daerah, kesejahteraan para petani masih menjadi tantangan besar. (Alamsyah, 2022: 19).

Dalam skala nasional, Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 dan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, menegaskan bahwa sektor pertanian diharapkan mampu memberikan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Secara nasional, laju pertumbuhan ekonomi dalam lima tahun ke depan ditargetkan meningkat 5,7-6,0% per tahun, yang dipengaruhi oleh peningkatan produktivitas, investasi berkelanjutan, perbaikan sistem ketenagakerjaan, dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). (Kementerian Pertanian, 2021: 1).

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Community Based Research* yang membutuhkan keterlibatan aktif anggota kelompok tani Bukit Tani. Penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi dasar peneliti dalam mengajukan judul **“Pemberdayaan Pertanian Monokultur Menjadi Polikultur”**. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, anggota kelompok tani mampu memanfaatkan lahan secara optimal untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan mampu menjadi contoh pemberdayaan berbasis komunitas yang dapat direalisasikan di wilayah lain.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, fokus penelitian yang akan diteliti terangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi Kelompok Tani Bukit Tani dalam mendukung peralihan dari pertanian monokultur menjadi polikultur?
2. Bagaimana penerapan prinsip keberlanjutan dalam pemberdayaan kelompok tani melalui peralihan pertanian monokultur menjadi polikultur?
3. Bagaimana pemberdayaan dalam sistem polikultur berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup kelompok tani?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis partisipasi kelompok tani dalam mendukung proses peralihan dari pertanian monokultur menjadi polikultur

2. Untuk mengetahui penerapan prinsip keberlanjutan dalam pemberdayaan kelompok tani pada sistem pertanian polikultur
3. Untuk mengetahui kontribusi pemberdayaan sistem polikultur terhadap peningkatan kualitas hidup kelompok tani

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat berguna dan dapat diambil dari sisi positifnya, yang dapat dilihat dari sudut pandang berikut:

##### **1. Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam dalam mengembangkan beberapa mata kuliah, di antaranya Sosiologi Pembangunan, berfokus dalam mempelajari dinamika pembangunan masyarakat, khususnya di bidang pertanian dan ekonomi masyarakat desa; Teknik Pendampingan PMI, berfokus pada keterkaitan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung kelompok tani; Riset Aksi, berfokus pada pengembangan metode *Community Based Research* yang digunakan dalam penelitian; Komunikasi Pembangunan, berfokus pada komunikasi yang terbangun antara anggota kelompok tani dan pihak terkait; serta Teknologi Tepat Guna dan Sanitasi Lingkungan, berfokus pada optimalisasi pemanfaatan lahan.

##### **2. Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi para petani ladang di Desa Mekarmanik dengan menyediakan solusi dari berbagai tantangan yang terjadi. Penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi untuk menjalankan strategi pemberdayaan yang lebih optimal dengan

memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi aparat pemerintah daerah maupun lembaga sosial yang terkait dalam membuat kebijakan pemberdayaan kelompok tani.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Landasan Teoritis**

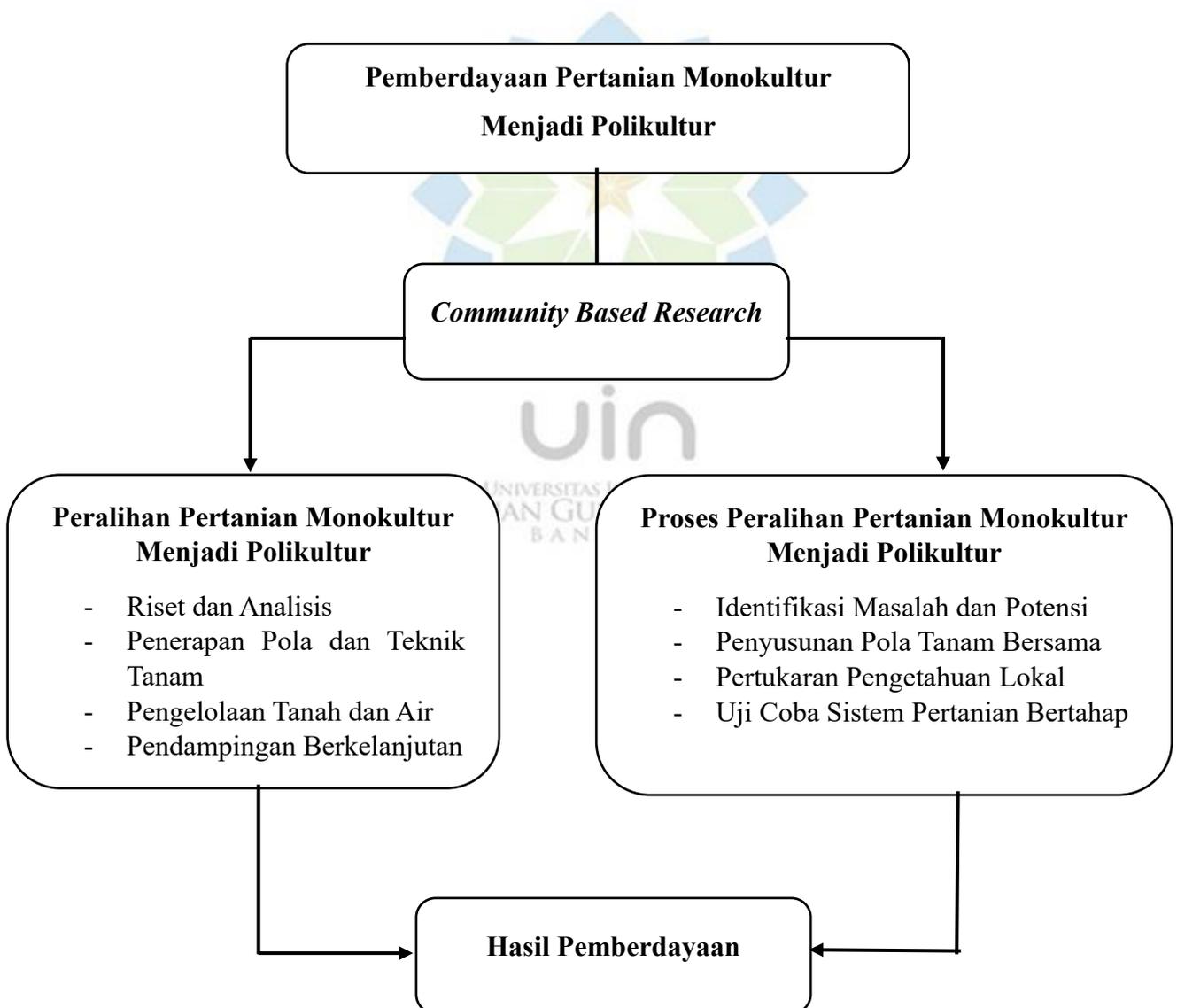
Pemberdayaan berasal dari kata “daya” dan mendapatkan imbuhan kata menjadi “berdaya” yang artinya memiliki atau mempunyai daya. Dalam hal ini, daya diartikan sebagai kekuatan, berdaya berarti memiliki kekuatan. Dalam bahasa Indonesia, pemberdayaan merupakan terjemahan dari *empowerment* yang berarti kemampuan atau kekuasaan. Secara istilah, dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan merupakan pemberian kekuatan pada kelompok yang lemah dan belum berdaya untuk dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (Hamid, 2018: 9).

Jim Ife (1997) dalam bukunya yang berjudul *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice* menyatakan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai proses memberikan sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat agar mereka mampu meningkatkan kapasitas diri dalam menentukan masa depan dan berperan aktif dalam memengaruhi kehidupan dari kelompoknya. (Zubaedi, 2013: 21).

Pada dasarnya, pemberdayaan dilakukan untuk memberdayakan sekelompok manusia atau masyarakat melalui berbagai cara atau strategi untuk mewujudkan suatu kehidupan yang layak dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Pemberdayaan ini pun pada akhirnya

mengharapkan kemandirian masyarakat dalam berkehidupan. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak dalam melakukan proses pemberdayaan ini karena pemberdayaan tidak dapat tumbuh sendiri tanpa dukungan dari pihak lain, sehingga dalam pelaksanaannya akan menghasilkan masyarakat yang berdaya dan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

## 2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

## F. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Penelitian ini berfokus pada Kelompok Tani Bukit Tani. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Mekarmanik ini yaitu *Pertama*, melihat potensi dari Desa Mekarmanik ini yang memiliki lahan yang digunakan sebagai aktivitas pertanian karena berada di wilayah dataran tinggi Kabupaten Bandung. Lokasi pertanian di desa ini dapat menjadi contoh untuk melakukan transisi pertanian menjadi sistem polikultur.

*Kedua*, hampir setiap masyarakat Desa Mekarmanik berprofesi sebagai petani. Sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat di desa ini. Namun, penghasilannya tidak menentu karena bergantung pada satu jenis komoditas pertanian saja. Hal ini dapat menjadikan pemberdayaan pertanian polikultur sangat relevan untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan ekonomi kelompok tani di desa ini. Pertanian menggunakan sistem polikultur ini dapat memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup petani dan menjadi contoh bagi wilayah lain yang berkarakteristik serupa untuk mempraktikkan pertanian ini.

*Ketiga*, Kelompok Tani Bukit Tani di Desa Mekarmanik ini sudah memiliki struktur kepengurusan yang jelas, sehingga akan mudah dalam melibatkan anggotanya untuk melaksanakan pemberdayaan melalui *Community Based Research* atau pemberdayaan berbasis komunitas, karena keterlibatan anggota kelompok tani Bukit Tani ini akan menjadi kunci kesuksesan praktik pertanian menggunakan strategi pertanian polikultur.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Khun pada tahun 1996 yang diartikan sebagai suatu struktur yang mencakup seperangkat keyakinan, nilai, dan konsep yang dianut oleh komunitas ilmiah. (Andini dkk., 2023: 6-12). Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan ialah paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan sebuah pemikiran yang memandang bahwa fakta di lapangan sangat berkaitan erat dengan peneliti dan tidak dapat dipisahkan, karena peneliti mempengaruhi kenyataan yang terjadi di lapangan. Paradigma ini digunakan agar peneliti fokus pada pemberdayaan, perubahan sosial yang terjadi, dan menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi di lapangan dengan keterlibatan para anggota kelompok tani Bukit Tani. (Batubara, 2017: 96).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menitikberatkan pada riset aksi sebagai fokus kajiannya. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan metode yang berpijak pada pandangan fenomenologis dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan riset aksi merupakan penelitian yang didasarkan pada aksi nyata dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan bersama demi pemenuhan kebutuhannya sendiri dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat. (Mukarom & Aziz, 2023: 3).

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi riset aksi *Community Based Research*. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman permasalahan dalam kehidupan sosial

berdasarkan kenyataan yang ada atau *natural setting natural* yang kompleks dan detail. Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif merupakan tahapan penelitian yang menghasilkan data berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Murdiyanto, 2020:19).

*Community Based Research* (CBR) atau yang dikenal sebagai Riset Berbasis Komunitas merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada kebutuhan suatu masyarakat dengan memadukan berbagai elemen komunitas di dalamnya guna terlibat secara aktif dalam penelitian. Kecil & Uttal (2005) menjelaskan berdasarkan perspektif secara praktis, pendekatan penelitian berbasis masyarakat mengakui keberadaan masyarakat sebagai subjek yang kaya akan pengetahuan dan tidak menempatkan pengetahuan sebagai domain lembaga akademis. (Susilawaty dkk., 2016: 4).

Definisi lain mengatakan bahwa *Community Based Research* merupakan suatu kerja sama dalam penelitian yang saling menguntungkan antara dua belah pihak yaitu para akademisi dengan suatu komunitas untuk menciptakan sebuah gerakan sosial dan perubahan sosial untuk mencapai suatu keadilan sosial. (Hanafi dkk., 2015: 8). *Community Based Research* (CBR) merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan berdasarkan komitmen dari masyarakat guna menjadi kekuatan utama dalam suatu penelitian. (Rahayu dkk., 2022: 45).

Metode *Community Based Research* (CBR) digunakan sebagai cara untuk membentuk kerjasama yang baik antara masyarakat dan juga peneliti untuk membentuk suatu penemuan yang sempurna dan menjadi pendekatan untuk

menerjemahkan temuan penelitian menjadi perubahan yang bersifat praktis. Kerjasama yang terbentuk ini diharapkan dapat menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat dalam upaya mewujudkan kehidupan sosial yang tertata, mulai dari kondisi sosial, ekonomi, bahkan pembangunan yang terjadi di lingkungannya. (Firdaus & Ma'ruf, 2021: 220).

Metode *Community Based Research* (CBR) menjadi salah satu pendekatan penelitian guna menyelesaikan permasalahan yang terjadi berdasarkan solusi dari adanya permasalahan tersebut. (Sholichah dkk., 2023: 72-73). Pendekatan ini memiliki empat tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:

a. *Laying the Foundation* (Peletakan Dasar)

Tahapan pertama ini melibatkan seluruh komunitas yang akan menjadi subjek penelitian untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian. Tahapan ini menghasilkan suatu gambaran umum mengenai kehidupan sehari-hari para anggota komunitas dan kondisi sebenarnya yang terjadi di lingkungan tersebut dengan proses inkulturasi sebagai usaha *trust building* semua pihak yang terlibat. Selain itu juga meminta para *stakeholder* untuk mengatur pembagian peran masing-masing anggota komunitasnya, mengorganisir dan mengidentifikasi informasi yang berkembang dalam lingkungannya.

b. *Research Planning* (Perencanaan Penelitian)

Pada tahapan ini, dukungan dan peran aktif dari masyarakat sangat membantu para peneliti mendapatkan informasi yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Proses penggalan informasi ini akan dilakukan oleh para peneliti

terhadap komunitas yang ditelitinya berdasarkan adanya analisis komunitas, *skill* masing-masing anggota komunitas, adat dan kebudayaan yang berkembang, dan sumber daya lain yang tersedia dengan mempertimbangkan waktu dan biaya yang sudah disepakati sebelumnya.

c. *Information Gathering and Analysis* (Pengumpulan dan Analisis Data)

Tahapan ketiga ini menjadi proses analisis dan pengambilan pembelajaran sesuai data yang sudah dicari dan diinformasikan oleh komunitas. Kegiatan pengumpulan data ini menggunakan metode yang biasanya dilakukan dalam penelitian partisipatori atau partisipasi masyarakat. Selanjutnya data yang didapatkan akan dikaji, sehingga dapat ditentukan kebutuhan anggota komunitas.

d. *Action on Findings* (Aksi Atas Temuan)

Tahapan ini mengarahkan pada pengetahuan komunitas mengenai temuan-temuan hasil penelitian. Peneliti bersama dengan komunitas menentukan sarana dan prasarana yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan yang menjadi aksi nyata dalam penelitian ini. Tindak lanjut dari penelitian bertujuan untuk pengaplikasian hasil penelitian agar terjadi perubahan kehidupan sosial masyarakat. (Miskiyah dkk., 2023: 84-85).

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif, artinya data yang tidak dapat diukur dengan angka atau penerapan statistika. Data kualitatif berupa data yang bersifat deskriptif, seperti data yang diperoleh dari

tulisan, gambar, audio, rekaman suara, maupun video. Data ini didapatkan saat berada di lapangan, karena fakta di lapangan menunjukkan keadaan yang sebenarnya terjadi, bukan hanya dilihat dan didengar dari pihak lain. Untuk mendapatkan data tersebut, diperlukan sumber data dan teknik pengumpulan data yang tepat dan akurat, sehingga dapat dibuktikan kebenarannya.

Pada penelitian ini, akan dikumpulkan data berdasarkan pengalaman, pandangan, dan juga pemikiran dari anggota Kelompok Tani Bukit Tani. Jenis data ini akan saling melengkapi dan memberikan gambaran mendalam hingga melakukan pemberdayaan bersama anggota Kelompok Tani Bukit Tani. Akan dihasilkan gambaran kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, masalah yang terjadi, dan mencari solusi bersama dengan kelompok tani agar dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan tersebut.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat menjelaskan suatu informasi mengenai data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat berupa kalimat maupun tindakan. Pada penelitian ini, sumber data yang dapat digunakan terbagi menjadi dua, yaitu:

##### 1) Data Primer

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui penggunaan alat ukur atau instrument pengambilan data yang diterapkan langsung kepada subjek sebagai sumber utama informasi yang dibutuhkan. (Hervin dkk., 2024: 930). Data ini diperoleh secara langsung dari

sumber utama, berupa data naratif yaitu cerita langsung mengenai pengalaman individu maupun kelompok yang menggambarkan kondisi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, data primer ini akan didapatkan oleh peneliti melalui ketua kelompok tani Bukit Tani, anggota kelompok tani Bukit Tani, keluarga petani, hingga pemerintah desa.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data sekunder ini dapat berupa buku, jurnal, artikel, laporan terkait penelitian, dan dokumen yang dikumpulkan oleh pemerintah. Peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari internet untuk mencari relevansi dari dokumen yang didapatkan agar sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan.

Data sekunder memiliki kelebihan seperti sudah tersedia sebelumnya, mudah diakses, dan tidak memerlukan biaya yang mahal dalam mendapatkan data tersebut. Namun, data sekunder juga memiliki kelemahan, seperti data yang diperoleh tidak akurat dan tidak selalu relevan dengan penelitian yang dilakukan. (Sulung & Muspawi, 2024: 111-112).

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis

Informan dan unit analisis merupakan individu ataupun sekelompok orang yang memiliki informasi ataupun keterlibatan langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hal ini, peran penting informan dapat mendukung keberhasilan

penelitian, karena dalam penelitian kualitatif pengetahuan dan pendapat subjektif dari setiap orang akan menjadi fokus utama.

Pada penelitian ini, peneliti membagi informan penelitian menjadi dua jenis, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama sendiri terdiri dari anggota kelompok tani Bukit Tani yang langsung terlibat dalam kegiatan pertanian sehari-harinya. Kemudian, ketua atau pengurus kelompok tani Bukit Tani Desa Mekarmanik yang berperan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan informan pendukung terdiri perwakilan keluarga petani.

#### b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini mengambil *purposive sampling* sebagai teknik penentuan informan, yaitu metode pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, memastikan informasi yang diperoleh relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari beberapa teknik, agar penelitian yang dilakukan dapat dibuktikan kebenarannya. Adapun beberapa teknik tersebut antara lain:

##### a. Teknik Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu fenomena atau peristiwa yang menjadi objek penelitian, tanpa melakukan intervensi atau memengaruhi hal-hal yang sedang

diamati. (Anto dkk., 2024: 78). Dalam penelitian ini, akan didapatkan informasi melalui pengamatan langsung aktivitas pertanian kelompok tani Bukit Tani, mengamati kondisi perekonomian para petani, dan juga mengamati kehidupan sosial petani.

b. Teknik *Interview* atau Wawancara

Rosaliza (2015) menyatakan bahwa, wawancara adalah metode yang mempertemukan peneliti dengan subjek dalam situasi tertentu untuk memperoleh informasi. Melalui wawancara, data yang dikumpulkan akan lebih mendalam, sehingga memungkinkan untuk memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi narasumber. Pada penelitian ini, wawancara akan dilakukan secara langsung dengan pihak yang terlibat, seperti ketua dan anggota Kelompok Tani Bukit Tani, keluarga petani, dan pihak pemerintah desa setempat. (Isnandesswara, 2021: 17-19).

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat informasi yang telah tersedia sebelumnya. Metode ini digunakan untuk menelusuri data historis yang berkaitan dengan individu, kelompok, peristiwa, atau kejadian dalam konteks sosial, dan sangat bermanfaat dalam penelitian kualitatif. Teknik dokumentasi mencakup pengumpulan data melalui arsip, catatan, dan buku yang di dalamnya memuat pendapat, teori, dalil, atau hukum yang berkaitan dengan fokus penelitian. (Yusuf, 2015: 391).

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber data. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kekuatan teori, metode, maupun interpretasi dari penelitian kualitatif. Triangulasi data dapat dilakukan dengan pengecekan data melalui beragam cara, antara lain: (Mekarisce, 2020: 150-151)

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memverifikasi data yang diperoleh dari beragam sumber informasi. Data dari berbagai sumber yang sudah diperoleh akan dideskripsikan, dikategorikan dengan pandangan yang sama dan yang lebih spesifik dari data yang ada. Kemudian, data tersebut akan dianalisis dan akan menghasilkan suatu kesimpulan yang nantinya akan disepakati dengan informan yang menjadi sumber data tersebut.

### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, maupun dokumentasi. Apabila dengan ketiga teknik tersebut dihasilkan data yang berbeda antar sumber data yang memberikan informasi, maka peneliti dapat melakukan diskusi lanjutan kepada sumber data untuk memastikan kebenaran dari data yang diperolehnya.

### c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh dari sumber data dan menggunakan teknik yang sama namun dengan waktu dan kondisi yang berbeda. Apabila hasil dari analisis data yang dilakukan berbeda, peneliti dapat melakukan ulang teknik pengambilan data kepada sumber data sampai hasil yang didapatkan dapat dipastikan kebenarannya.

## 8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengolah dan menyusun data secara sistematis. Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu suatu proses analisis yang dimulai dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dikembangkan lebih lanjut hingga membentuk hipotesis. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara inetraktif dan berkesinambungan, hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan. (Abdussamad, 2021: 160-162). Proses analisis data mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses berfikir yang memerlukan kepekaan, kecermatan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti pemula, proses ini dapat dilakukan dengan berdiskusi bersama dengan teman atau pihak lain yang ahli di bidangnya. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga

dapat mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan kontribusi penting terhadap pengembangan teori. Fokus utama dalam penelitian kualitatif terletak pada temuan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Pada tahap ini, peneliti berperan aktif dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa penelitian kualitatif umumnya disajikan dalam bentuk narasi. *Display* merupakan bentuk penyajian informasi secara tematik agar mudah dipahami oleh pembaca. Miles dan Huberman (1984) mengenalkan dua bentuk penyajian, yaitu diagram konteks (*context chart*) dan matriks. Penyajian data ini bertujuan untuk mengatur hasil reduksi data agar tersusun secara sistematis dalam pola hubungan yang jelas, sehingga mempermudah pemahaman dan perencanaan langkah penelitian berikutnya. Penyajian data yang tersusun dengan baik merupakan bagian penting dalam menghasilkan analisis kualitatif yang dapat diandalkan.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Tahap berikutnya ialah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan serta melakukan verifikasi terhadap data. Kesimpulan awal yang disusun masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan apabila pada tahap pengumpulan data selanjutnya ditemukan bukti-bukti baru yang mendukung atau memperkuat hasil sebelumnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Jika kesimpulan yang tersusun pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten dengan kondisi yang dijumpai saat penelitian kembali dilakukan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap memiliki kredibilitas tinggi.